

## PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE JIGSAW TERHADAP MINAT BELAJAR MATEMATIKA KELAS V SDN CIPOROS 01

Delia Noer Aisyah<sup>1</sup>, Amalia Nurul Azizah<sup>2</sup>, Alfi Muklis Kurniawan<sup>3</sup>  
<sup>1, 2, 3</sup> STKIP Darussalam Cilacap, Jl. Raya Karangpucung-Majenang, Cilacap, Jawa Tengah, Indonesia  
Email: [delianur099@gmail.com](mailto:delianur099@gmail.com)

---

### Article History

Received: 28-08-2025

Revision: 08-09-2025

Accepted: 10-09-2025

Published: 12-09-2025

**Abstract.** This study aims to determine the effect of the Jigsaw cooperative learning model on the interest in learning mathematics among fifth-grade students at Ciporos 01 Public Elementary School. This study used a quantitative method with a one-group pretest-posttest design. The research sample consisted of all 16 fifth-grade students. Data were collected through interviews, questionnaires, observations, and documentation. Data analysis was performed using SPSS 16.0 through prerequisite tests (normality and homogeneity tests) and hypothesis testing using a paired sample t-test to compare the average pretest and posttest results. The results showed that the students' pretest scores ranged from a high of 89 to a low of 61, with an average of 73.19. Meanwhile, the posttest scores showed a highest score of 94, a lowest score of 82, and an average of 89.56. A comparison of these two data sets shows an increase of 16.375%. Based on the results of the analysis, it can be concluded that the Jigsaw cooperative learning model has a positive effect on increasing students' interest in learning mathematics.

**Keywords:** Jigsaw Models, Interests, Mathematics

**Abstrak.** Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw terhadap minat belajar matematika siswa kelas V SD Negeri Ciporos 01. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan desain *One Group Pretest-Posttest*. Sampel penelitian adalah seluruh siswa kelas V yang berjumlah 16 orang. Data dikumpulkan melalui wawancara, kuesioner, observasi, dan dokumentasi. Analisis data dilakukan dengan bantuan SPSS 16.0 melalui uji prasyarat (uji normalitas dan homogenitas) serta uji hipotesis menggunakan paired sample t-test untuk membandingkan rata-rata hasil pretest dan posttest. Hasil penelitian menunjukkan bahwa skor pretest siswa memperoleh nilai tertinggi 89, terendah 61, dengan rata-rata 73,19. Sementara itu, skor posttest menunjukkan nilai tertinggi 94, terendah 82, dengan rata-rata 89,56. Perbandingan kedua data ini memperlihatkan adanya peningkatan sebesar 16,375%. Berdasarkan hasil analisis, dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw berpengaruh positif terhadap peningkatan minat belajar matematika siswa.

**Kata Kunci:** Model Jigsaw, Minat, Matematika

---

**How to Cite:** Aisyah, D. N., Azizah, A. N., & Kurniawan, A. M. (2025). Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Jigsaw* Terhadap Minat Belajar Matematika Kelas V SDN Ciporos 01. *Indo-MathEdu Intellectuals Journal*, 6 (6), 9229-9239. <http://doi.org/10.54373/imeij.v6i6.4160>

---

### PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan proses pembelajaran sepanjang hayat yang membantu individu menuju pendewasaan. Pembelajaran yang terarah memungkinkan seseorang tumbuh dan berkembang sesuai bakat serta minatnya (Putri et al., 2021). Fatoni (2020) menegaskan bahwa

pendidikan tidak hanya sebatas transfer ilmu pengetahuan, tetapi juga mencakup pengalaman yang membentuk karakter. Hal ini sejalan dengan Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang menyebutkan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar agar peserta didik aktif mengembangkan potensi diri, spiritual, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara. Untuk mencapai tujuan tersebut, diperlukan perencanaan yang matang guna meningkatkan kualitas pembelajaran (Putrianiingsih et al., 2021).

Guru memegang peranan penting dalam peningkatan kualitas pembelajaran. Septianni (2019) menyebut guru sebagai ujung tombak proses pembelajaran karena berinteraksi langsung dengan siswa. Salah satu kompetensi utama yang harus dimiliki guru adalah kompetensi pedagogik (Rosni, 2021). Kompetensi ini mencakup kemampuan merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi pembelajaran sesuai kebutuhan siswa (Cahyana & Agustin, 2024). Penerapan kompetensi pedagogik yang baik dapat menciptakan suasana belajar yang kondusif, menyenangkan, dan mendorong keterlibatan aktif siswa, termasuk dalam pembelajaran matematika.

Matematika diajarkan mulai dari tingkat dasar hingga perguruan tinggi (Nurbayan & Basuki, 2022). Materi matematika berkaitan erat dengan kehidupan sehari-hari sehingga berpotensi menjadi pembelajaran yang bermakna (Putra, 2023). Melalui matematika, siswa diharapkan mampu berpikir logis, berargumentasi, dan menyelesaikan masalah (Sholehah et al., 2018). Namun, kenyataannya pembelajaran matematika sering menghadapi kendala. Banyak siswa kurang terlibat saat pembelajaran, cenderung pasif, atau mudah teralihkan oleh hal-hal di luar materi. Silaban et al. (2023) menambahkan bahwa sebagian guru masih mengandalkan metode konvensional yang berpusat pada guru, sehingga kurang memberikan variasi aktivitas. Kondisi ini berdampak pada menurunnya minat belajar siswa.

Minat belajar merupakan rasa ketertarikan siswa untuk menyimak dan menggali informasi dalam pembelajaran. Menurut Sholehah et al. (2018), minat belajar berperan penting karena siswa yang memiliki minat tinggi akan terus belajar dan berkembang. Minat juga menjadi pendorong internal yang menjadikan pembelajaran lebih bermakna (Muliana et al., 2024). Hikmah (2021) menjelaskan bahwa minat belajar muncul ketika siswa ingin mencapai hasil yang baik, dan Widiati et al. (2022) menegaskan bahwa semakin tinggi minat belajar, semakin tinggi pula prestasi siswa. Faktor yang memengaruhi minat belajar meliputi faktor internal dan eksternal, salah satunya pemilihan model pembelajaran yang sesuai (Dewi et al., 2022; Pingga, 2021).

Salah satu model yang dianggap mampu meningkatkan minat belajar adalah model kooperatif tipe Jigsaw. Model ini menempatkan siswa dalam kelompok, di mana setiap anggota bertanggung jawab menguasai bagian materi tertentu untuk kemudian dijelaskan kepada anggota lain (Try et al., 2024; Handoko & Hamidi, 2023). Dengan demikian, pembelajaran berlangsung melalui kerja sama, diskusi, dan saling ketergantungan positif. Handayani et al. (2022) menyebutkan bahwa Jigsaw memiliki berbagai kelebihan, seperti meningkatkan pemecahan masalah, berpikir kritis, kolaborasi, keterampilan komunikasi, serta minat belajar.

Hasil wawancara dengan wali kelas V SD Negeri Ciporos 01 menunjukkan bahwa pembelajaran matematika di sekolah tersebut masih didominasi metode ceramah. Siswa cenderung pasif, kurang bertanya, dan mudah mengalami kesulitan memahami materi. Rata-rata nilai ulangan matematika pada materi KPK dan FPB hanya mencapai 46,87, yang mengindikasikan rendahnya minat belajar. Kondisi ini diperparah oleh keterbatasan variasi media pembelajaran yang digunakan guru.

Penelitian terdahulu mendukung efektivitas model Jigsaw dalam meningkatkan minat belajar. Maryani dan Suparno (2018) menemukan bahwa Jigsaw efektif meningkatkan minat belajar IPS siswa SD. Ningsih et al. (2022) juga menunjukkan pengaruh positif model ini terhadap minat dan hasil belajar SKI di madrasah ibtdaiyah. Sementara itu, Harefa et al. (2022) membuktikan bahwa Jigsaw dapat meningkatkan pemahaman konsep IPA siswa SMP. Perbedaan konteks penelitian tersebut memberi ruang bagi peneliti untuk mengkaji penerapan model Jigsaw dalam pembelajaran matematika di SD Negeri Ciporos 01.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa permasalahan utama dalam pembelajaran matematika di kelas V SD Negeri Ciporos 01 adalah rendahnya minat belajar siswa yang ditandai dengan sikap pasif, kurangnya keterlibatan dalam diskusi, serta rendahnya hasil ulangan harian. Kondisi ini menunjukkan perlunya penerapan model pembelajaran yang lebih interaktif dan mampu menumbuhkan rasa ingin tahu siswa. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw terhadap peningkatan minat belajar matematika siswa kelas V SD Negeri Ciporos 01.

## **METODE**

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kuantitatif dengan desain *one group pretest posttest*. Sedangkan jenis penelitiannya adalah *pra eksperimental*. Penelitian kuantitatif dapat diartikan sebagai metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat positivisme, digunakan untuk meneliti pada populasi atau sampel tertentu, pengumpulan data menggunakan

instrumen penelitian, analisis data bersifat kuantitatif/statistik, dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan (Sugiyono, 2024).

Penelitian dilakukan di SD Negeri Ciporos 01 yang beralamatkan di Jalan Raya Cimanggu-Karangpucung No 16, Ciporos, Kecamatan Karangpucung, Kabupaten Cilacap, Provinsi Jawa Tengah. SD tersebut dipilih sebagai lokasi penelitian berdasarkan hasil obsrvasi awal, diketahui adanya permasalahan tentang minat belajar siswa yang rendah pada mata pelajaran matematika. Subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelas V SD Negeri Ciporos 01 yang beranggotakan 16 orang. Sedangkan objeknya adalah model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw*. Data pada penelitian ini dikumpulkan dengan teknik wawancara, kuesioner, observasi dan dokumentasi. Wawancara ditujukan untuk mendapatkan data terkait dengan perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran matematika di kelas. Kuesioner digunakan sebagai alat perantara peneliti mengetahui tetang minat belajar matematika siswa, sebelum maupun sesudah diberikan perlakuan. Observasi ditunjukkan untuk menilai cara mengajar yang dilakukan peneliti sebagai guru tutor oleh observer atau wali kelas V. Sedangkan dokumetasi digunakan untuk mendapatkan data terkait dengan dokumen tertulis, foto, perangkat pembelajaran yang digunakan.

Data yang telah terkumpul dianalisis menggunakan bantuan SPSS 16.0. Penelitian ini menggunakan desain One Group Pretest-Posttest untuk mengukur efektivitas pembelajaran. Data utama diperoleh dari kuesioner skala Likert dengan empat pilihan jawaban: sangat setuju, setuju, tidak setuju, dan sangat tidak setuju. Untuk mengetahui pengaruh model Jigsaw terhadap minat belajar, dilakukan perbandingan rata-rata hasil pretest dan posttest. Sebelum uji hipotesis, data terlebih dahulu diuji dengan uji prasyarat berupa uji normalitas. Selanjutnya, pengujian hipotesis dilakukan menggunakan paired sample t-test untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan yang signifikan antara minat belajar siswa sebelum dan sesudah penerapan model Jigsaw.

## **HASIL**

### **Hasil Uji Normalitas**

Untuk mengetahui data berdistribusi normal atau tidak dilakukan uji normalitas dengan ketentuan nilai signifikansi  $> 0,05$  maka dikatakan normal. Uji data dilakukan dengan uji *Shapiro-Wilk* karena responden  $< 30$ , dibantu oleh SPSS versi 16.0. Hasil uji normalitas dinyatakan sebagai berikut:

**Tabel 1.** Hasil uji normalitas

	Tests of Normality					
	Kolmogorov-Smirnov <sup>a</sup>			Shapiro-Wilk		
	Statistic	df	Sig.	Statistic	df	Sig.
PRETEST	.196	16	.103	.894	16	.065
POSTTEST	.181	16	.170	.921	16	.173

a. Lilliefors Significance Correction

Dilihat dari hasil di atas, diketahui bahwa nilai signifikansi pada *pretest* 0,065 yang mana nilai tersebut  $> 0,05$ , maka data tersebut dikatakan normal. Nilai signifikansi pada *posttest* adalah 0,173 dimana nilai tersebut  $> 0,05$  yang artinya datanya berdistribusi normal juga.

### Hasil Uji Hipotesis

Uji hipotesis dilakukan untuk menjawab rumuan masalah tentang apakah ada pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* terhadap minat belajar matematika kelas V di SD Negeri Ciporos 01. Ketentuan yang digunakan untuk melihat ada pengaruh atau tidaknya dilihat dari jika nilai signifikan  $< 0,005$   $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima. Hasil uji hipotesis yang dilakukan dapat dilihat sebagai berikut:

**Tabel 2.** Hasil Uji Hipotesis

Paired Samples Statistics					
		Mean	N	Std. Deviation	Std. Error Mean
Pair 1	PRETEST	73.19	16	9.210	2.303
	POSTTEST	89.56	16	3.326	.832

Paired Samples Correlations				
		N	Correlation	Sig.
Pair 1	PRETEST & POSTTEST	16	.453	.078

Paired Samples Test									
		Paired Differences				t	df	Sig. (2-tailed)	
		Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean	95% Confidence Interval of the Difference				
					Lower				Upper
Pair 1	PRETEST - POSTTEST	-16.375	8.253	2.063	-20.773	-11.977	-7.936	15	.000

Pada tabel *paired samples statistic* diketahui bahwa terdapat perbedaan nilai dari *pretest* dan *posttest* yang dilakukan yaitu sebesar -16.375. Bisa dilihat di atas, nilai signifikansi uji tersebut 0.000 yang mana  $< 0,05$ , maka  $H_0$  ditolak sehingga ada pengaruh dari model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw*. Berdasarkan hasil tersebut, dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* memberikan pengaruh terhadap minat matematika kelas V di SD Negeri Ciporos 01

## **DISKUSI**

### **Pelaksanaan Pembelajaran Menggunakan Model *Jigsaw Pertemuan Pertama***

#### *Perencanaan*

Sebelum memulai penelitian, peneliti melakukan persiapan menyeluruh termasuk menyiapkan instrumen, materi dan perangkat pembelajaran. Pembagian kelompok siswa dilakukan secara heterogen sesuai dengan materi yang akan diberikan. Data awal berupa *pretest* diambil pada pertemuan pertama sebelum perlakuan. Semua tahapan penelitian dipersiapkan sesuai alokasi waktu yang telah direncanakan untuk memastikan seluruh proses penelitian berjalan lancar.

#### *Pelaksanaan*

Penelitian dimulai dengan memberikan *pretest* kepada siswa sebelum diberikan perlakuan. Setelah *pretest* selesai, kegiatan dilanjutkan dengan proses pembelajaran. Selama pelaksanaan, peneliti melakukan kegiatan pembelajaran sesuai dengan perangkat pembelajaran yang telah disusun. Kegiatan diawali dengan pendahuluan yang mencakup salam, doa, dan apersepsi untuk memperkenalkan materi. Selanjutnya, masuk ke kegiatan inti di mana siswa dibagi ke dalam kelompok-kelompok heterogen menggunakan undian kertas. Setelah itu, peneliti menjelaskan langkah-langkah pembelajaran dan membagikan materi kepada setiap kelompok.

Setelah mendapatkan materi awal tentang KPK (Kelipatan Persekutuan Terkecil), siswa berdiskusi dalam kelompok selama 15 menit. Peneliti mendampingi proses ini. Selanjutnya, siswa bertukar informasi dengan anggota dari kelompok lain. Setelah kembali ke kelompok masing-masing, mereka melengkapi materi. Untuk menguji pemahaman, siswa diminta membuat gelang dari manik-manik dan mewarnai kertas sesuai konsep yang dipelajari. Kegiatan diakhiri dengan presentasi perwakilan kelompok, refleksi, dan penyampaian materi untuk pertemuan berikutnya.

#### *Evaluasi*

Selama pelaksanaan, muncul beberapa kendala: siswa belum terbiasa dengan tahapan Jigsaw sehingga perlu penjelasan tambahan (Prastiyo, 2019), kebingungan dalam penggunaan bilangan prima, penataan tempat duduk yang memakan waktu, kesulitan menggunakan tabel bilangan karena terbiasa dengan pohon faktor, serta sebagian siswa belum mampu memfaktorisasi bilangan untuk menentukan KPK.

## **Pelaksanaan Pembelajaran Menggunakan Model *Jigsaw* Pertemuan Kedua**

### *Perencanaan*

Berdasarkan evaluasi kendala di hari pertama, peneliti melakukan beberapa perbaikan. Peneliti mempertahankan komposisi kelompok yang sama dan mengulas materi sebelumnya (KPK) untuk memperkuat ingatan siswa. Selain itu, peneliti menjelaskan kembali langkah-langkah model *jigsaw* dan menyediakan daftar bilangan prima pada lembar materi untuk membantu siswa. Dalam menghemat waktu, peneliti juga mengatur tempat duduk siswa sebelum pembelajaran dimulai. Pada pertemuan kedua ini, peneliti juga memastikan semua instrumen dan perangkat pembelajaran lengkap. Setelah pembelajaran selesai, peneliti akan mengambil data *posttest*.

### *Pelaksanaan*

Pertemuan kedua diawali dengan kegiatan pendahuluan seperti salam dan doa. Peneliti kemudian melakukan apersepsi dengan mengulas materi KPK (Kelipatan Persekutuan Terkecil) dan menghubungkannya dengan materi FPB (Faktor Persekutuan Terbesar) yang akan dibahas. Tujuan dari kegiatan ini adalah untuk memastikan siswa mengingat konsep dasar dan memahami relevansi materi tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Setelah berdiskusi, siswa kembali ke kelompok asal untuk berbagi informasi dan saling bertukar peran sebagai "ahli" agar setiap anggota kelompok memahami materi secara utuh. Untuk memperkuat pemahaman, siswa menyelesaikan masalah FPB secara konkret menggunakan permen yang dikelompokkan dalam plastik. Perwakilan siswa yang berhasil kemudian diminta maju ke depan dan diberi apresiasi, diikuti dengan penjelasan akhir dari peneliti dan pemberian soal evaluasi. Kegiatan ditutup dengan refleksi, di mana peneliti meminta umpan balik dari siswa mengenai pengalaman mereka dengan model *jigsaw*. Setelah selesai pembelajaran, siswa diminta mengisi lembar *posttest* pada angket yang diberikan.

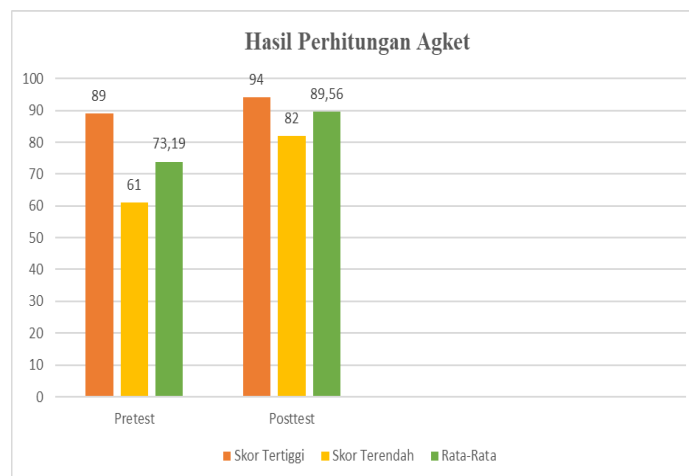
### *Evaluasi*

Setelah melaksanakan pertemuan kedua, peneliti menemukan beberapa temuan, seperti siswa tampak lebih siap menerima materi FPB karena sudah belajar terlebih dahulu di rumah, siswa terlihat semangat saat menjelaskan dan menyimak materi, apalagi jika temannya memahami penjelasan yang diberikan. Hal ini selaras dengan yang dinyatakan oleh (Azizah & Yanti, 2022) bahwa penggunaan model kooperatif mendorong siswa untuk bekerjasama dalam mengembangkan keterampilan sosial. Selain temuan, ada kendala yang masih dihadapi peneliti tentang masih ada siswa yang masih bingung dalam menentukan bilangan prima mana yang

harus digunakan untuk membagi bilangan. Siswa bertanya kepada peneliti tentang bilangan prima yang tepat karena takut salah dalam membagi bilangan. Hal ini menunjukkan bahwa pemahaman siswa terkait urutan dan penggunaan bilangan prima masih perlu diperkuat.

### Pengaruh Pembelajaran Model *Jigsaw* Terhadap Minat Belajar

Untuk mengetahui apakah model *jigsaw* berpengaruh terhadap minat belajar siswa, peneliti melakukan eksperimen dengan desain *one group pretest posttest*. Peneliti memulainya dengan memberikan tes awal (*pretest*) untuk mengukur minat belajar siswa sebelum perlakuan yang dilanjut dengan menerapkan model *jigsaw* dalam proses pembelajaran. Kemudian, peneliti memberikan tes akhir (*posttest*) untuk mengukur kembali minat belajar siswa setelah penerapan model pembelajaran tersebut. Pernyataan yang tertulis pada angket telah sesuai dengan indikator yang diturunkan oleh kisi-kisi angket dengan 4 pilihan jawaban. Menurut (Sugiyono, 2024) interval pemilihan jawaban terdiri dari sangat setuju, setuju, tidak setuju dan sangat tidak setuju, dengan skor berurutan dari 4, 3, 2 serta 1. Data *pretest* dan *posttest* yang telah diisi kemudian dihitung untuk mengetahui rata-ratanya. Hasil perhitungan tersebut digunakan sebagai alat perbandingan data sebelum dan sesudah diberikan perlakuan untuk melihat apakah terdapat peningkatan yang signifikan pada minat belajar siswa, sebagai berikut:



**Gambar 1.** Hasil perhitungan angket

Berdasarkan data *pretest*, diperoleh skor tertinggi 89, skor terendah 61, dan rata-rata 73,19. Sementara itu, hasil *posttest* menunjukkan skor tertinggi 94, skor terendah 82, dan rata-rata 89,56. Perbandingan kedua data tersebut memperlihatkan adanya peningkatan sebesar 16,375%. Kenaikan yang signifikan ini menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw* berpengaruh positif terhadap minat belajar siswa. Hasil ini sejalan dengan penelitian Maryani dan Suparno (2018) serta Ningsih et al. (2022) yang

mengungkapkan bahwa model Jigsaw mampu meningkatkan minat belajar siswa dalam proses pembelajaran di kelas. Keputusan mengenai adanya pengaruh model Jigsaw terhadap minat belajar juga diperkuat oleh hasil analisis statistik. Uji normalitas menunjukkan bahwa data pretest dan posttest berdistribusi normal karena nilai signifikansi  $> 0,05$ . Selanjutnya, hasil paired sample t-test menunjukkan bahwa  $H_a$  diterima dan  $H_o$  ditolak, sehingga terdapat perbedaan yang signifikan antara hasil pretest dan posttest. Dengan kata lain, model Jigsaw terbukti memberikan kontribusi nyata terhadap peningkatan minat belajar matematika siswa kelas V SD Negeri Ciporos 01.

Temuan ini diperkuat oleh penelitian Handayani et al. (2022) yang menyatakan bahwa model Jigsaw mampu meningkatkan keterlibatan siswa dalam pembelajaran melalui diskusi, kerja sama, dan ketergantungan positif antaranggota kelompok. Demikian pula, Harefa et al. (2022) menemukan bahwa penerapan model Jigsaw tidak hanya meningkatkan pemahaman konsep, tetapi juga membuat siswa lebih aktif dan termotivasi dalam belajar. Hal ini mengindikasikan bahwa pembelajaran kooperatif berbasis Jigsaw dapat menjadi alternatif strategi pembelajaran yang efektif untuk meningkatkan minat belajar siswa, khususnya pada mata pelajaran yang sering dianggap sulit seperti matematika.

## KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian selama dua hari, terdapat kenaikan minat belajar siswa sebesar 16,375% yang terlihat dari perbandingan hasil *pretest* dan *posttest*. Hasil uji hipotesis juga menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,000 (kurang dari 0,05), yang membuktikan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* memiliki pengaruh signifikan terhadap minat belajar matematika siswa kelas V di SD Negeri Ciporos 01. Proses pembelajaran berjalan sesuai dengan rencana. Berbagai temuan penerapan model ini terlihat, seperti peningkatan minat belajar dan antusiasme siswa, siswa tampak lebih siap menerima materi pada pertemuan kedua karena sudah belajar terlebih dahulu di rumah, siswa terlihat semangat saat menjelaskan dan menyimak materi, apalagi jika temannya memahami penjelasan yang diberikan. Terjalinnnya kebersamaan dan kerja sama, serta peningkatan tanggung jawab dan keterampilan komunikasi.

Meskipun demikian, ada beberapa kendala yang dihadapi selama penelitian, seperti: 1) Belum familiernya siswa terhadap tahapan model pembelajaran ini, yang membuat butuh pengertian lebih supaya kegiatan pembelajaran berjalan baik, 2) Siswa bingung menggunakan bilangan prima yang mana untuk membagi bilangan, yang menyebabkan siswa membagi bilangan dengan bilangan prima secara acak, tidak berurutan dari yang terkecil, 3) Penataan

tempat duduk di awal pertemuan yang memakan waktu dikarenakan siswa harus menemukan teman sekelompoknya, 4) Siswa masih mengalami kesulitan dalam menggunakan tabel bilangan untuk menentukan KPK karena siswa lebih terbiasa dengan cara pohon faktor, 5) Sebagian siswa masih belum bisa memfaktorisasi bilangan untuk menemukan KPK dan FPB. Namun, secara keseluruhan, temuan ini memperkuat kesimpulan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* merupakan metode yang efektif untuk meningkatkan minat belajar siswa dan dapat diterapkan di kelas

## REFERENSI

- Azizah, A., & Yanti, P. (2022). Efektivitas Model Cooperative Integrated Reading And Composition (CIRC) terhadap Keterampilan Berkomunikasi pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 6(4), 7619–7626. <https://doi.org/https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i4.3605>
- Cahyana, C., & Agustin, M. (2024). Kompetensi Pedagogik Guru Kelas: Perencanaan, Penerapan dan Evaluasi dalam Pembelajaran. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 6(1), 844–851. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v6i1.5962>
- Dewi, A. M., Azzahra, A., Insania Kamila, A., Ulya, N., & Kurnia Sari, L. (2022). Faktor Penyebab Rendahnya Minat Belajar Siswa dalam Pembelajaran Matematika di Indonesia. *Prosiding Santika 2: Seminar Nasional Tadris Matematika*, 2(20), 24–34.
- Fatoni, A. (2020). Wawasan Pendidikan (Pendidikan Dan Pendidik). *MIDA: Jurnal Pendidikan Dasar Islam*, 3(1), 65–79. <https://doi.org/10.52166/mida.v3i1.1.1841>
- Handayani, V., Fatimah, S., Maulidiana, F., Anjarwati, A., & Marga, U. P. (2022). *Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw Untuk Meningkatkan Pemahaman Konsep Peserta Didik*. 5, 125–130.
- Handoko, S. T., & Hamidi, M. F. (2023). Upaya Peningkatan Hasil Belajar Materi Konsep Dasar Geografi Menggunakan Penerapan Model Pembelajaran Cooperative Tipe Jigsaw Pada Kelas 10 (Fase E) Di SMA Negeri 5 Surakarta. *Geadidaktika*, 3(2), 208. <https://doi.org/10.20961/gea.v3i2.78772>
- Harefa, D., Sarumaha, M., Fau, A., Telaumbanua, T., Hulu, F., Telambanua, K., Sari Lase, I. P., Ndruru, M., & Marsa Ndraha, L. D. (2022). Penggunaan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw Terhadap Kemampuan Pemahaman Konsep Belajar Siswa. *Aksara: Jurnal Ilmu Pendidikan Nonformal*, 8(1), 325. <https://doi.org/10.37905/aksara.8.1.325-332.2022>
- Hikmah, S. N. (2021). Hubungan Kecerdasan Numerik Dan Minat Belajar Terhadap Kemampuan Penalaran Matematis Siswa SMP. *Jurnal Ilmiah Matematika Realistik*, 2(1), 33–39. <https://doi.org/10.33365/ji-mr.v2i1.1065>
- Jusriani, D., & Muchlis, I. (2023). Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw Terhadap Mata Pelajaran Akidah Akhlak Dalam Meningkatkan Minat Belajar Peserta Didik Di Mts Al Mustaqim Parepare. *Al-Ibrah: Jurnal Pendidikan Dan Keilmuan Islam*, 8(2), 1–29. <https://doi.org/10.61815/alibrah.v8i2.278>
- Maryani, & Suparno. (2018). *Efektivitas Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw dengan Minat Belajar IPS Siswa Sekolah Dasar Negeri Mangunsari 02 Salatiga*. 4(2), 272–284.
- Muliana, H., Gapari, M. Z., & Izzuddin, A. (2024). *Upaya Guru SKI Dalam Meningkatkan Minat Belajar*. 2(1), 27–46.
- Ningsih, R., Halim, S., Hanafi, A. H., & Dahlan, D. (2022). *Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw Kebudayaan Islam di Madrasah Ibtidaiyah Negeri*. 191–202.

- Pingga, Y. S. (2021). *Model Pembelajaran Kooperatif Dalam Meningkatkan Minat Belajar. 1*.
- Prastiyo, F. (2019). *Peningkatan Hasil Belajar Peserta Didik Dengan Model Kooperatif Jigsaw Pada Materi Pecahan di Kelas V SDN Sepanjang 2* (A. Putra (ed.); 1st ed.). Percetakan CV Oase Group.
- Putra, Y. A. (2023). Pelaksanaan Pembelajaran Matematika Melalui Pendekatan Kontekstual Dalam Meningkatkan Kemampuan Berfikir Kritis Siswa Jenjang MI/SD. *Jurnal Pendidikan Dan Riset*, 1(1), 70–76.
- Putri, M., Giatman, M., & Ernawati, E. (2021). Manajemen Kesiswaan terhadap Hasil Belajar. *JRTI (Jurnal Riset Tindakan Indonesia)*, 6(2), 119. <https://doi.org/https://doi.org/10.29210/3003907000>
- Putrianingsih, S., Muchasan, A., & Syarif, M. (2021). Peran Perencanaan Pembelajaran Terhadap Kualitas Pengajaran. *Inovatif*, 7(1), 206–231. <http://jurnal.iaih.ac.id/index.php/inovatif/article/view/211/120>
- Rosni, R. (2021). Kompetensi guru dalam meningkatkan mutu pembelajaran di sekolah dasar. *Jurnal EDUCATIO: Jurnal Pendidikan Indonesia*, 7(2), 113. <https://doi.org/10.29210/1202121176>
- Sholehah, S. H., Handayani, D. E., & Prasetyo, S. A. (2018). *Minat Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Matematika Kelas IV SD Negeri Karangroto 04 Semarang*. 23(3), 237–244.
- Silaban, P. J., Purba, M., Tamba, M., Hasibuan, A. S., Sitohang, J., & Tarigan, R. brema. (2023). Sosialisasi Alat Peraga Papan Pintar Berhitung Pada Pelajaran Matematika SD Negeri 066650 Medan Kota. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Bangsa*, 1(7), 952–955. <https://doi.org/10.59837/jpmba.v1i7.98>
- Sugiyono. (2024). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kulitatif dan R&D*. Alfabeta.
- Try, A., Putra, A., & Tenggara, S. (2024). *Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe. XV*, 39–52.
- Widiati, Sridana, N., Kurniati, N., & Amrullah, A. (2022). Pengaruh Minat Belajar dan Kebiasaan Belajar terhadap Prestasi Belajar Matematika. *Griya Journal of Mathematics Education and Application*, 2(4), 885–892. <https://doi.org/10.29303/griya.v2i4.240>